

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pers adalah institusi sosial, sebagai Lembaga kemasyarakatan pers merupakan subsistem kemasyarakatan tempat ia berada bersama dengan subsistem lainnya. Dengan demikian maka pers tidaklah hidup secara mandiri, tetapi dipengaruhi oleh lembaga kemasyarakatan lain.¹

Sejarah pers di Indonesia dimulai pada masa penjajahan, ketika Belanda menciptakan pers, yang meliputi majalah, surat kabar, dan koran dalam bahasa Belanda. Media-media ini berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan nilai-nilai kolonial.² Sekitar tahun 1925, sebuah surat kabar berbahasa Jawa yang diterjemahkan ke dalam huruf Latin muncul di Yogyakarta, bernama *Sedyo Tama*. Konon, surat kabar *Sedyo Tama* adalah cikal bakal Koran Kedaulatan Rakyat pada masa kemerdekaan.³

Pada tahun 1942 setelah Sekutu dinyatakan perang oleh Jepang, surat kabar-surat kabar menjadi sulit, termasuk di Yogyakarta. Hal ini disebabkan oleh banyaknya surat kabar-surat kabar di Hindia Belanda yang dibekukan. Menurut surat kabar *Sedyo Tama*, pemerintah Jepang masih memberikan izin terbit, namun harus menggunakan bahasa Indonesia. Pada tahun 1942, penerbitan surat kabar *Sedyo Tama* dihentikan karena pimpinan umumnya merasa bekerja di bawah tekanan yang ada pada masa itu. Kantor penerbitan surat kabar *Sedyo*

¹ Inge Hutagalung, "Dinamika Sistem Pers di Indonesia," Jurnal Ineraksi II, no. 2 (Juli 2013): 53–60. hlm 54.

² Zulkarnain Hamson, *Pers Dalam Lintasan Peradaban*, 1 ed. (Makassar: CV. Tohar Media, 2019). Hlm 45

³ Fahmi Aji, "Perkembangan Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Dalam Perpolitikan Masa Kemerdekaan Di Yogyakarta Tahun 1950-1967," Jurnal Prodi Ilmu Sejarah 3, no. 2 (2018): 260–72. Hlm 261.

Tama kemudian dimodifikasi dan digunakan oleh pemerintah Jepang untuk menetapkan surat kabar Sinar Matahari pada tanggal 1 Juli 1942.⁴

Untuk memperlancar programnya, pemerintah Jepang membentuk suatu badan propaganda, yaitu *Sendenbu* (Korps Propaganda Jepang). Di *Sendenbu* terdapat suatu badan yang bertugas menjaga ketertiban penerbitan surat kabar dan mengawasi kegiatan penerbitan surat kabar di Jawa yang disebut *Djawa Sinbun Kai*.⁵

Kantor surat kabar Sinar Matahari ditutup oleh Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) Yogyakarta pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Pada tanggal 27 September 1945, tepat 40 hari setelah Indonesia merdeka, KNID Yogyakarta membuka kembali segel kantor percetakan lama surat kabar Sinar Matahari, untuk menerbitkan surat kabar baru yaitu Koran Kedaulatan Rakjat. Bramono merupakan pimpinan umum pertama Koran Kedaulatan Rakjat, sedangkan Soemantoro merupakan pemimpin redaksi. Koran Kedaulatan Rakjat turut andil dalam peliputan dan penyebaran berita kemerdekaan Indonesia pada masa tersebut.⁶

Pada tahun 1954, Koran Kedaulatan Rakjat ini ikut berperan penting dalam memberitakan mengenai Konferensi Bogor yang berlangsung pada 28-29 Desember 1954. Kemudian di tahun 1955, Koran Kedaulatan Rakjat berperan penting dalam memberitakan informasi mengenai pemilu pertama, khususnya yang berada di Yogyakarta. Selain itu, pada tahun ini koran Kedaulatan Rakjat ini juga ikut eksis berperan dalam memberitakan mengenai peristiwa yang sangat bersejarah di Kota Bandung yaitu berlangsungnya Konferensi Asia-Afrika.

Konferensi Bogor yang diselenggarakan pada tanggal 28 hingga 31 Desember 1954 di Kota Bogor, Jawa Barat, merupakan salah satu momentum

⁴ *Ibid.* Hlm 261.

⁵ *Ibid.*

⁶ Fahmi Aji., *Ibid.* hlm 262

diplomasi paling krusial dalam sejarah hubungan internasional kawasan Asia dan Afrika pada pertengahan abad ke-20. Pertemuan ini bukanlah sebuah agenda yang berdiri sendiri, melainkan merupakan tindak lanjut dari Konferensi Colombo yang telah lebih dahulu digelar pada 28 April hingga 2 Mei 1954. Jika Konferensi Colombo menjadi titik awal dari kesadaran kolektif negara-negara Asia untuk membangun solidaritas dan kerja sama pascakolonial, maka Konferensi Bogor menjadi ruang konkret untuk merumuskan langkah strategis menuju penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika (KAA) tahun berikutnya. Atas persetujuan Presiden Soekarno Konferensi Bogor dilaksanakan tepat di Istana Bogor pada 28-29 Desember 1954 dan dihadiri oleh lima negara yaitu Burma, Ceylon, India, Pakistan dan Indonesia.⁷

Oleh karena itu, Konferensi Bogor bukan sekadar pertemuan diplomasi formal, tetapi merupakan pengejawantahan dari kehendak politik negara-negara Asia untuk membangun solidaritas global berdasarkan prinsip kemerdekaan, kesetaraan, dan perdamaian.

Konferensi Asia-Afrika yang berlangsung pada 18 April 1955 di Gedung Concordia dan Gedung Dana Pensiun yang telah disiapkan untuk pelaksanaannya. Diikuti oleh 29 negara dan diketuai oleh Ali Sastroamidjojo Asia-Afrika-pun bergema di Bandung. Dalam berlangsungnya Konferensi Asia-Afrika ini Presiden Soekarno membawakan pidato pembuka yang berjudul “*Let a New Asia and a New Africa be Born*”.⁸

Konferensi ini dihadiri oleh 29 negara dari dua benua, yang sebagian besar merupakan negara-negara berkembang dan baru merdeka. Keberagaman latar belakang budaya, politik, dan ekonomi tidak menghalangi terbangunnya semangat kolektif untuk menyuarakan kepentingan bersama dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan global. Indonesia, sebagai tuan rumah,

⁷ Roeslan Abdulgani, *The Bandung Connection: Konferensi Asia-Afrika di Bandung Tahun 1955*, 2 ed. (MKAA: Dirjen Diplomatik Kemlu RI, 2011). Hlm 30.

⁸ “Sejarah Konferensi Asia Afrika,” <https://www.asiafricamuseum.org/halaman/KAA-1955>, t.t. Diakses pada 26 Juni 2025 pukul 00:43.

memainkan peran sentral dalam menyatukan aspirasi bangsa-bangsa yang pernah dijajah, dan berupaya memperkuat posisi negara-negara tersebut dalam percaturan dunia internasional.

Lebih dari sekadar ajang diplomasi, KAA menjadi simbol dari kesadaran baru dunia non-Barat. Forum ini mengukuhkan bahwa negara-negara Asia dan Afrika mampu berdiri sejajar, menyuarakan aspirasi sendiri, dan membentuk solidaritas global yang tidak bergantung pada kekuatan besar dunia. Prinsip-prinsip yang dihasilkan dalam KAA seperti penghormatan terhadap kedaulatan, non-intervensi, dan penyelesaian damai sengketa internasional kemudian dikenal luas sebagai *Dasasila Bandung*, yang menjadi warisan diplomasi dunia hingga hari ini. Oleh karena itu, KAA tidak hanya penting dalam kerangka sejarah Indonesia, tetapi juga dalam sejarah perjuangan bangsa-bangsa dunia ketiga untuk memperoleh pengakuan, martabat, dan kemandirian sejati.

Pers memainkan peran yang sangat penting sebagai sumber informasi, hiburan, dan penghubung antara masyarakat.⁹ Koran Kedaulatan Rakjat pada era 1950-an memiliki beberapa keunggulan dalam memberitakan peristiwa penting seperti Konferensi Bogor dan Konferensi Asia-Afrika dibandingkan media massa lainnya. Sebagai media yang berbasis di Yogyakarta, Koran Kedaulatan Rakjat menonjolkan fokus pada unsur kedaerahan, sehingga dapat lebih dekat dengan pembaca lokal dan menyajikan perspektif yang relevan dengan konteks regional. Selain itu, koran ini menunjukkan antusiasme tinggi dalam meliput peristiwa nasional dan internasional, mencerminkan semangat masyarakat dalam mendukung agenda besar Indonesia. Kemandirian dan kebebasan pers yang dimanfaatkan oleh Koran Kedaulatan Rakjat pada masa itu juga menjadi keunggulan tersendiri.¹⁰

⁹ Khairunnisa Ritonga dkk., “Peran Pers dalam Membangun Negara dan Daerah,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 8156–70. Hlm 8157.

¹⁰ Uji Nugroho Winardi dkk., *Jogja Memilih*, ed. oleh Galih Adi Utama (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2018). Hlm 29.

Dengan dasar faktor-faktor tersebut, Koran Kedaulatan Rakjat mampu menjadi sumber informasi yang mendalam, relevan, dan tepercaya bagi masyarakat, terutama dalam memberitakan momentum bersejarah seperti Konferensi Bogor dan Konferensi Asia-Afrika. Koran Kedaulatan Rakjat memanfaatkan pemberitaan untuk membingkai kedua konferensi sebagai peristiwa penting, baik secara nasional maupun internasional, yang membawa isu-isu seperti perdamaian, anti-kolonialisme, dan solidaritas Asia-Afrika ke dalam perhatian publik.

Melalui pendekatan agenda setting, media massa seperti Kedaulatan Rakjat tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menentukan isu mana yang dianggap penting. Seperti sorotan pada pidato Presiden Soekarno, penyusunan delegasi, dan dukungan negara-negara peserta menekankan urgensi dan relevansi Konferensi Asia-Afrika dalam tatanan geopolitik global. Dengan demikian penulis tertarik membuat rencana judul “Konferensi Bogor Sebagai Cikal Bakal Konferensi Asia-Afrika Dalam Pemberitaan Koran Kedaulatan Rakjat (1954-1955)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Koran Kedaulatan Rakjat?
2. Bagaimana pemberitaan Konferensi Bogor sebagai cikal bakal Konferensi Asia-Afrika dalam Koran Kedaulatan Rakjat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan dari permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Untuk memahami sejarah dan perkembangan Koran Kedaulatan Rakjat.
2. Untuk memahami pemberitaan Konferensi Bogor sebagai cikal bakal Konferensi Asia-Afrika dalam Koran Kedaulatan Rakjat.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kegiatan yang melibatkan pengulas referensi dan pengkajian ulang literatur yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan untuk memahami dan menganalisis penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang akan diteliti. Semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal dan memahami tentang penelitian-penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya, semakin dapat mempertanggung jawabkan cara meneliti permasalahan yang dihadapi.¹¹

Untuk itu, penulis melakukan perbandingan serta tinjauan pustaka terhadap karya tulis ilmiah yang memiliki pembahasan sejenis namun dengan studi kasus yang berbeda. Adapun karya tulis ilmiah yang penulis temukan sebagai berikut:

1. Jurnal yang berjudul “Perkembangan Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* Dalam Perpolitikan Masa Kemerdekaan Di Yogyakarta Tahun 1950-1967” karya dari Fahmi Aji pada tahun 2018 yang diterbitkan oleh Jurnal Prodi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai Gambaran umum munculnya koran *Kedaulatan Rakyat* di Yogyakarta serta pengaruh surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dalam memberikan informasi mengenai perpolitikan di Yogyakarta. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut lebih berfokus pada perkembangan dari surat kabar kedaulatan rakyat dalam perpolitikan di Yogyakarta sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada perkembangan koran kedaulatan rakyat di Indonesia serta pemberitaan koran *Kedaulatan Rakyat* dalam memberitakan mengenai Konferensi Bogor dan Konferensi Asia-Afrika.
2. Jurnal yang berjudul “Tuan Rumah Yang Ramah, Peserta Yang Berprestasi: Imej Indonesia di Asian Games 1962 di Koran *Kedaulatan Rakjat*” karya dari Muhammad Yuanda Zara yang diterbitkan oleh jurnal *Partawidya* tahun 2018. Dalam jurnal ini membahas mengenai Gambaran proses persiapan Indonesia sebagai tuan rumah pada Asian Games tahun 1962. Perbedan penelitian

¹¹ Nanang Faisol Hadi, “Literature Review is A Part of Research,” *Sultra Educational Journal (Seduj)* 1, no. 3 (2021): 64–71. Hlm 64-65.

tersebut dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian tersebut lebih berfokus pada laporan dari Koran Kedaulatan Rakyat mengenai persiapan dari Indonesia yang menjadi tuan rumah untuk Asian Games, sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada laporan dari Koran Kedaulatan Rakyat mengenai persiapan Indonesia sebagai tuan rumah serta keberlangsungan Konferensi Bogor dan Konferensi Asia-Afrika yang diadakan di Indonesia.

3. Skripsi yang berjudul “Pemberitaan Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Kaitannya Terhadap Gerakan Mahasiswa Tahun 1978-1990” karya dari Febrina Sukma Nerisa pada tahun 2019 mahasiswi Ilmu Sejarah dari Universitas Airlangga. Dalam penelitian ini lebih menitik beratkan kepada pemberitaan surat kabar Kedaulatan Rakyat mengenai ideologi Gerakan mahasiswa pada tahun 1978-1990. Dalam hal ini, perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dalam fokus utama pemberitaan Koran Kedaulatan Rakyat, pada penelitian tersebut lebih menitik beratkan mengenai Gerakan mahasiswa dalam pemberitaan Koran Kedaulatan Rakyat sedangkan dalam penelitian ini lebih menitik beratkan mengenai pemberitaan Koran Kedaulatan Rakyat dalam memberikan peristiwa Konferensi Bogor dan Konferensi Asia-Afrika.
4. Skripsi yang berjudul “Karakteristik Pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat” ditulis oleh Handy Eko Setiawan mahasiswa Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010. Dalam skripsi ini membahas mengenai konstruksi pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat serta karakteristik pemberitaan dalam SKH Kedaulatan Rakyat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu dalam penelitian tersebut fokus utamanya mengenai karakteristik dari keseluruhan rubrik surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dalam menyampaikan pemberitaan kepada masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada tulisan mengenai pemberitaan Konferensi Bogor dan Konferensi Asia-Afrika.
5. Skripsi yang berjudul “Peran Surat Kabar Merdeka Dalam Perhelatan Konferensi Asia-Afrika Di Bandung Tahun 1955” yang ditulis oleh Fikri Abdul Muiz mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri

Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2024. Dalam skripsi ini membahas mengenai perhelatan pada Konferensi Asia-Afrika serta peranan Surat Kabar Merdeka dalam perhelatan tersebut. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus pembahasannya, dalam penelitian tersebut menggambarkan perhelatan Konferensi Asia-Afrika dalam perspektif pemberitaan Surat Kabar Merdeka serta peranan dari Surat Kabar Merdeka pada saat perhelatan tersebut berlangsung, sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya dimulai dari Konferensi Bogor hingga Konferensi Asia-Afrika dalam perspektif pemberitaan Koran Kedaulatan Rakjat dengan menggunakan pendekatan *agenda setting theory*.

E. Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan, merupakan penelitian sejarah yang mengharuskan penulis untuk menggunakan metodologi penelitian sejarah didalam penelitian ini. Metodologi Sejarah yang merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui peristiwa pada masa lampau. Proses mengevaluasi dan menilai kesaksian untuk mengidentifikasi fakta yang dapat diandalkan dan autentik merupakan definisi dari metodologi penelitian sejarah.¹²

Tahapan-tahapan penelitian Sejarah yakni diawali dengan heuristik, lalu ada tahapan kritik, selanjutnya tahapan interpretasi, dan tahapan akhir yaitu historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan untuk menemukan sumber-sumber yang mendukung dalam penelitian yang di dapat melalui studi kepustakaan.¹³ Pada tahapan heuristik penulis berupaya dalam mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini, dengan harapan sumber-sumber tersebut bisa dijadikan bahan dalam penulisan ini.

¹² Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah , ed. oleh Beni Ahmad Saebani, 1 ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014). Hlm 93.

¹³ Alian, "Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian," Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criksetra) 2, no. 2 (2012): 1–14. Hlm 2.

Pada pembahasan ini penulis berhasil menemukan sumber tersebut sebagai berikut:

a. Sumber Primer

a) Koran

- 1) Kedaulatan Rakjat edisi 2 September 1954
- 2) Kedaulatan Rakjat edisi 30 September 1954
- 3) Kedaulatan Rakjat edisi 7 Oktober 1954
- 4) Kedaulatan Rakjat edisi 5 November 1954
- 5) Kedaulatan Rakjat edisi 23 November 1954
- 6) Kedaulatan Rakjat edisi 20 Desember 1954
- 7) Kedaulatan Rakjat edisi 28 Desember 1954
- 8) Kedaulatan Rakjat edisi 29 Desember 1954
- 9) Kedaulatan Rakjat edisi 30 Desember 1954
- 10) Kedaulatan Rakjat edisi 4 Januari 1955
- 11) Kedaulatan Rakjat edisi 6 Januari 1955
- 12) Kedaulatan Rakjat edisi 12 Januari 1955

b) Buku

- 1) Abdulgani, R. (2011). *The Bandung connection: Konferensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955*. MKAA: Dirjen Diplk Kemenlu RI.
- 2) Oka Kusumayudha. (1996). *Amanat Sejarah dari Pekik Kemerdekaan Hingga Suara Hati Nurani Rakyat*. Yogyakarta: PT BP Kedaulatan Rakyat.
- 3) Sastroamidjojo, A. (2012). *Tonggak-Tonggak di Perjalananku*. MKAA: Dirjen Diplk Kemenlu RI.

b. Sumber Sekunder

a) Jurnal

- 1) Nugroho, A. S. (2016). Soekarno dan Diplomasi Indonesia. *Sejarah Dan Budaya, Tahun Kesepuluh, No 2*.
- 2) Aji, Fahmi. (2018). Perkembangan Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Dalam Perpolitikan Masa Kemerdekaan Di Yogyakarta Tahun 1950-1967. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah Vol. 3 No. 2*

b) Buku

- 1) Smith, Edward C. (1986). *Pembredelan Pers di Indonesia*. Jakarta Utara: PT Pustaka Grafitipers

2. Kritik

Langkah selanjutnya yaitu melakukan kritik. Kritik dilakukan untuk menyeleksi ke autentikan dan kredibelitas sumber-sumber yang telah diperoleh penulis.¹⁴ Ada dua tahapan dalam kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ektern yaitu mencakup kondisi luar sumber, seperti jenis kertas yang digunakan, kondisi tinta, dan lain-lain. Sedangkan kritik intern yaitu mencakup isi dari sumber yang diperoleh.

Untuk itu, penulis melakukan kritik ekstern dan intern sebagai berikut:

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern merupakan proses untuk melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar dari sumber yang didapat.¹⁵

a) Koran

- 1) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Kamis 2 September 1954. Kondisi koran yang ditemukan dalam kondisi layak, tidak terdapat robekkan, namun terdapat garis lipatan pada bagian Tengah koran. Kondisi tulisan tebal dan masih dapat terbaca dengan jelas. Koran ini diperoleh dari khasara.perpusnas.go.id. Sehingga sumber ini layak dipergunakan.
- 2) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Kamis 30 September 1954. Kondisi koran yang ditemukan dalam kondisi layak, tidak terdapat robekkan. Kondisi tulisan tebal dan masih dapat terbaca dengan jelas. Koran ini diperoleh dari khasara.perpusnas.go.id. Sehingga sumber ini layak dipergunakan.
- 3) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Kamis 7 Oktober 1954. Kondisi koran yang ditemukan dalam kondisi layak, tidak terdapat robekkan. Kondisi tulisan tebal dan masih dapat terbaca dengan jelas. Koran ini diperoleh dari khasara.perpusnas.go.id. Sehingga sumber ini layak dipergunakan.

¹⁴ Sulasman., Op Cit. Hlm 101.

¹⁵ Sulasman., *Ibid.* Hlm 102.

- 4) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Jum'at 5 November 1954. Kondisi koran yang ditemukan dalam kondisi layak, tidak terdapat robekkan. Kondisi tulisan tebal dan masih dapat terbaca dengan jelas. Koran ini diperoleh dari khastara.perpusnas.go.id. Sehingga sumber ini layak dipergunakan.
- 5) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Selasa 23 November. Kondisi koran yang ditemukan dalam kondisi layak, tidak terdapat robekkan. Kondisi tulisan tebal dan masih dapat terbaca dengan jelas. Koran ini diperoleh dari khastara.perpusnas.go.id. Sehingga sumber ini layak dipergunakan.
- 6) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Senin 20 Desember 1954. Kondisi koran yang ditemukan dalam kondisi layak, tidak terdapat robekkan. Kondisi tulisan tebal dan masih dapat terbaca dengan jelas. Koran ini diperoleh dari khastara.perpusnas.go.id. Sehingga sumber ini layak dipergunakan.
- 7) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Selasa 28 Desember 1954. Kondisi koran yang ditemukan dalam kondisi layak, tidak terdapat robekkan. Kondisi tulisan tebal dan masih dapat terbaca dengan jelas. Koran ini diperoleh dari khastara.perpusnas.go.id. Sehingga sumber ini layak dipergunakan.
- 8) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Rabu 29 Desember 1954. Kondisi koran yang ditemukan dalam kondisi layak, tidak terdapat robekkan. Kondisi tulisan tebal dan masih dapat terbaca dengan jelas. Koran ini diperoleh dari khastara.perpusnas.go.id. Sehingga sumber ini layak dipergunakan.
- 9) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Kamis 30 Desember 1954. Kondisi koran yang ditemukan dalam kondisi layak, tidak terdapat robekkan. Kondisi tulisan tebal dan masih dapat terbaca dengan jelas. Koran ini diperoleh dari khastara.perpusnas.go.id. Sehingga sumber ini layak dipergunakan.
- 10) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Selasa 4 Januari 1955. Kondisi kertas koran sudah agak menguning, pada sisi tengah atas terdapat robekan, di bagian tengah rubrik terdapat sedikit jamur dan kondisi tulisan sudah agak memudar namun, masih dapat terbaca. Koran ini diperoleh dari khastara.perpusnas.go.id. Sehingga sumber ini layak dipergunakan.
- 11) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Rabu 5 Januari 1955. Kondisi kertas koran masih baik dan tidak ada robekan namun, kertas koran sudah menguning,

tulisan sudah agak pudar dan masih bisa terbaca. Koran ini diperoleh dari khastara.perpusnas.go.id. Sehingga sumber ini layak dipergunakan.

12) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Kamis 6 Januari 1955. Kertas koran sudah menguning dan terdapat sedikit robekan di sisi kiri atas, kondisi tulisan sudah agak pudar namun, masih dapat terbaca. Koran ini diperoleh dari khastara.perpusnas.go.id. Sehingga sumber ini layak dipergunakan.

b) Buku

1) Buku “*The Connection Bandung: Konferensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955*” karya Dr. H. Roeslan Abdulgani yang diterbitkan oleh MKAA. Buku ini dalam kondisi yang baik, bersampul dengan kertas agak tebal, kondisi tulisan masih jelas terbaca. Penulis dari buku ini Roeslan Abdulgani yang menjadi pelaku dalam peristiwa Konferensi Bogor dan Konferensi Asia-Afrika. Buku yang penulis temukan merupakan cetakan ke-2 yang diterbitkan pada tahun 2011 oleh MKAA Dirjen Diplomatik Kemenlu RI. Sehingga sumber ini layak digunakan.

2) Buku “*Amanat Sejarah dari Pekik Kemerdekaan Hingga Suara Hati Nurani Rakyat*” karya Oka Kusumayudha. Buku ini memiliki sampul yang tebal dan memiliki relief tulisan dari judul yang sedikit timbul. Tulisan dari buku ini masih dapat terbaca dengan sangat jelas. buku ini merupakan terbitan dari BP Kedaulatan Rakyat. Sehingga sumber ini layak digunakan.

3) Buku “*Tonggak-Tonggak di Perjalananku*” karya Ali Sastroamidjojo. Buku ini memiliki sampul tipis dan tulisan untuk judulnya agak timbul, tulisan dalam buku ini masih jelas terbaca. Penulis dari buku ini Ali Sastroamidjojo yang merupakan Perdana Menteri delegasi dari Indonesia pada saat Konferensi Bogor dan yang memimpin keberlangsungan Konferensi Asia-Afrika. Buku yang penulis temukan merupakan cetakan ke-2 yang diterbitkan pada tahun 2012 oleh MKAA Dirjen Diplomatik Kemenlu RI. Sehingga sumber ini layak digunakan.

b. Kritik Internal

Kritik internal merupakan proses yang lebih menekankan aspek dalam yaitu isi dari sumber,¹⁶ pada tahapan ini penulis harus mengevaluasi terhadap isi dari sumber-sumber yang diperoleh:

a) Arsip

- 1) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Kamis 2 September 1954, dalam koran ini terdapat tulisan mengenai delegasi dari Indonesia untuk menghadiri konperensi kolombo. Koran ini kredibel, shahih dan dapat dipercaya.
- 2) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Kamis 30 September 1954, dalam koran ini terdapat tulisan mengenai PM Ali Sastroamidjojo yang telah tiba di Indonesia dan telah ada kesepakatan atas usulan mengenai konferensi Asia-Afrika yang akan diadakan di Indonesia. Koran ini kredibel, shahih dan dapat dipercaya.
- 3) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Kamis 7 Oktober 1954, dalam koran ini terdapat tulisan yang mengenai rencana keikutsertaan negara Filipina ke Konferensi Asia-Afrika. Koran ini kredibel, shahih dan dapat dipercaya.
- 4) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Jum'at 5 November 1954, dalam koran ini terdapat tulisan mengenai rencana Mesir yang akan mendatangi Indonesia untuk mengikuti Konferensi Asia-Afrika. Koran ini kredibel, shahih dan dapat dipercaya.
- 5) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Selasa 23 November 1954, dalam koran ini terdapat tulisan mengenai persiapan sebelum diadakannya Konferensi Asia-Afrika yaitu dengan mengadakan Konferensi Bogor Bersama lima negara. Koran ini kredibel, shahih dan dapat dipercaya.
- 6) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Senin 20 Desember, dalam koran ini terdapat tulisan mengenai rencana kedatangan Nehru ke Indonesia pada tanggal 27 Desember untuk mengikuti Konferensi Bogor. Koran ini kredibel, shahih dan dapat dipercaya.
- 7) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Selasa 28 Desember 1954, dalam koran edisi ini terdapat tulisan yang berjudul "KONPERENSI BOGOR MULAI

¹⁶ Sulasman., *Ibid.* hlm 104

BESOK”. Tulisan ini membahas mengenai kedatangan dari 3 Perdana Menteri yaitu Pakistan, India dan Birma yang sudah tiba di Jakarta untuk menghadiri Konferensi Bogor. Selain itu dalam tulisan ini juga mengulas sedikit tentang Konferensi Bogor. Koran ini kredibel, shahih dan dapat dipercaya.

- 8) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Rabu 29 Desember 1954, dalam koran ini terdapat dua rubrik yang membahas mengenai Konferensi Bogor. Pertama, rubrik yang berjudul “Konferensi Bogor Di Mulai” tulisan ini membahas mengenai berlangsungnya Konferensi Bogor, dan kedua, rubrik yang berjudul “Pertemuan 5 P.M lantjar: Suasana meriah di istana Bogor dan Djakarta” yang membahas mengenai pernyataan wartawan mengenai Konferensi Bogor yang meriah dan potret para Perdana Menteri pada saat Konferensi Bogor. Koran ini kredibel, shahih dan dapat dipercaya.
- 9) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Kamis 30 Desember 1954, dalam koran edisi ini terdapat empat rubrik yang membahas mengenai Konferensi Bogor. Yang pertama, “APRIL 30 NEGARA BERKUMPUL DI BANDUNG: R.R.T., Djepang, Israel, Turki diundang Irian dapat bantuan penuh” pada tulisan ini menyoroti mengenai pokok-pokok pembicaraan dan tujuan dari Konferensi Bogor. Kedua, rubrik berjudul “Konperensi Bogor: Untuk mempertahankan perdamaian” yang mengutip pesan dari kelima Perdana Menteri kepada para murid di sekolah Bogor. Ketiga, “Amanat Presiden ttg konp. Bogor: Bangsa2 Asia segera menulis sedjarahnja sendiri”, dan yang keempat, yaitu rubrik yang berjudul “Konperensi Bogor akan digagalkan” pada tulisan ini menyoroti mengenai adanya pihak tertentu yang akan menggagalkan Konferensi Bogor. Koran ini kredibel, shahih dan dapat dipercaya.
- 10) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Selasa 4 Januari 1955, dalam edisi ini terdapat empat rubrik yang membahas mengenai Konferensi Bogor dan konferensi Asia-Afrika. Pertama, dengan judul “Reaksi2 terhadap Konp. Bogor: Musuh perdamaian akan melumpuhkan konp. A.A.” dalam tulisan ini membahas mengenai reaksi-reaksi dari negara-negara yang akan diundang ke Konferensi Asia-Afrika dan reaksi-reaksi dari kantor-kantor berita. Kedua,

“Konp. Afro - Asia: Saran2 mulai terdengar” pada bagian ini membahas mengenai saran-saran dari negara-negara yang setuju Konferensi Asia-Afrika diadakan di Indonesia. Ketiga, “Prof. Dr. Prijono ttg Bogor & AA: Optimisme perlu kita miliki” dan yang keempat, yaitu rubrik yang berjudul “Pilipina tak ikut A-A” menyoroti keputusan dari Presiden Pilipina yang tidak akan mengirimkan delegasi pada Konferensi Afro Asia. Koran ini kredibel, shahih dan dapat dipercaya.

- 11) Koran Kedaulatan Rakjat edisi 5 Januari 1955, dalam koran edisi ini terdapat rubrik yang berjudul “Konperensi Afro Asia: Nehru: Tidak untuk membentuk blok” dalam tulisan ini terdapat beberapa bagian yang memaparkan mengenai pendapat Perdana Menteri India Nehru mengenai Konferensi Asia-Afrika, ketidak ikut sertaan Pilipina, penyewaan hotel untuk para delegasi, serta bahasa yang ditentukan pada saat Konferensi Asia-Afrika berlangsung. Koran ini kredibel, shahih dan dapat dipercaya.
- 12) Koran Kedaulatan Rakjat edisi Kamis 6 Januari 1955, dalam koran ini terdapat tiga rubrik yang mengulas mengenai Konferensi Bogor dan Konferensi Asia-Afrika, rubrik yang berjudul “Menteri Sunarjo: PERDJANJIAN2 SAHABATAN Dengan negara2 Asia-Afrika akan diperluas” tulisan ini mneyoroti tentang pendapat Menteri Luar Negeri Sunarjo mengenai tali persahabatan antara negara-negara yang terlibat dalam Konferensi Asia-Afrika, rubrik kedua berjudul “Beberapa dalam keadaan bahaja Kabinet menjetndjui hasil-hasil konperensi Bogor” dalam bagian ini mengulas tentang Dewan Kabinet yang membicarakan hasil dari Konferensi Bogor, dan tulisan berjudul “Pers Amerika ttg konp. A.A: Pemimpin2 negara Baradjangan mengabaikan” dalam bagian ini mengulas mengenai artikel dalam surat kabar Amerika yang menghimbau negara-negara Barat tidak mengabaikan hasil dari Konferensi Bogor yang akan diadakannya Konferensi Asia-Afrika. Koran ini kredibel, shahih dan dapat dipercaya.

b) Buku

- 1) Buku “*The Connection Bandung: Konferensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955*” karya Dr. H. Roeslan Abdulgani. Buku ini membahas mengenai

perjalanan dari Konferensi Bogor hingga berlangsungnya Konferensi Asia-Afrika. Buku ini kredibel, shahih dan dapat dipercaya.

- 2) Buku “Tonggak-Tonggak di Perjalananku” karya Ali Sastroamidjojo. Buku ini membahas mengenai biografi dari Ali Sastroamidjojo, dan didalamnya terdapat bagian yang membahas mengenai perjalanan Ali Sastroamidjojo ketika menjadi delegasi pada Konferensi Bogor dan ketua Konferensi Asia-Afrika. Buku ini kredibel, shahih dan dapat dipercaya.
- 3) Buku “Amanat Sejarah dari Pekik Kemerdekaan Hingga Suara Hati Nurani Rakyat” karya Oka Kusumayudha. Dalam buku ini terdapat pembahasan mengenai Sejarah dari koran Kedaulatan Rakyat dan juga membahas mengenai tulisan-tulisan dari pendukung, para pakar, budayawan, agamawan, tokoh-tokoh Masyarakat, tokoh pendidik dan lain-lain. Buku ini kredibel, shahih dan dapat dipercaya.

3. Interpretasi

Setelah melakukan tahapan kritik, tahapan selanjutnya yaitu interpretasi. Interpretasi merupakan proses penafsiran dari fakta sejarah yang sudah didapatkan. Fakta-fakta yang tersedia dikumpulkan sesuai dengan sudut pandang yang ada, sehingga sumber-sumber Sejarah hanya berisi fakta yang sesuai dengan teori yang ada.¹⁷

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan teori komunikasi massa *agenda setting theory* yang dikemukakan oleh Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw yang menjelaskan bahwa media massa membingkai isu agar isu tersebut menjadi agenda media dan sekaligus menjadi agenda publik.¹⁸

Teori ini menjelaskan bagaimana media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menentukan isu mana yang harus menjadi perhatian publik. Dalam hal ini, Koran Kedaulatan Rakjat berperan sebagai *agenda setter* yang membingkai kedua konferensi tersebut sebagai peristiwa penting dalam sejarah nasional dan internasional. Melalui pemberitaan yang terperinci dan

¹⁷ Sulasman., *Ibid.* hlm 107

¹⁸ Annisa Eka Syafrina, *Komunikasi Massa*, ed. oleh Riana Kusumawati (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2022). Hlm 72-73.

konsisten, koran ini menyoroiti Konferensi Bogor sebagai langkah awal menuju kerja sama negara-negara Asia dan Afrika, yang kemudian diwujudkan dalam Konferensi Asia-Afrika di Bandung. Media tersebut memanfaatkan Teknik *agenda setting* untuk memperkuat makna kedua konferensi sebagai simbol perlawanan terhadap kolonialisme dan kebangkitan negara-negara yang baru merdeka.

Selain itu, melalui pemberitaan yang menonjolkan pidato-pidato pemimpin, peran delegasi, dan hasil konferensi, Koran Kedaulatan Rakyat mengarahkan perhatian publik pada isu-isu strategis seperti perdamaian, solidaritas Asia-Afrika, dan pentingnya kerja sama regional. Dengan mengangkat peristiwa ini secara intens, Koran Kedaulatan Rakyat dapat membentuk persepsi publik bahwa konferensi tersebut bukan hanya peristiwa diplomatik, tetapi juga bagian dari perjuangan bangsa Indonesia untuk memimpin dunia pascakolonial. Sebagai hasilnya, media ini tidak hanya menciptakan kebanggaan nasional tetapi juga membangun optimisme dan dukungan masyarakat terhadap peran Indonesia dalam tatanan dunia yang baru. Melalui pendekatan teori ini dapat mencerminkan bagaimana agenda media dapat memengaruhi agenda publik dan memperkuat legitimasi peristiwa yang diberitakan.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode penelitian Sejarah yaitu historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian Sejarah yang telah dilakukan, hendaknya dalam historiografi dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal perencanaan hingga akhir penarikan kesimpulan.¹⁹

Dalam tahapan ini peneliti menyajikan laporan hasil dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Oleh karenanya peneliti menyajikan laporan yang terdiri dari:

¹⁹ Syafrina; Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah," *Tsaqofah* 12, no. 2 (2014): 163–75. hlm 174

BAB I PENDAHULUAN: Memuat mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Metode Penelitian.

BAB II : Memuat mengenai Sejarah Berdirinya Koran Kedaulatan Rakjat dan Perkembangan dari Koran Kedaulatan Rakjat.

BAB III : Memuat mengenai pemberitaan Koran Kedaulatan Rakjat mengenai Konferensi Bogor pada tahun 1954 serta menganalisis pemberitaan Koran Kedaulatan Rakjat mengenai Konferensi Bogor sebagai cikal bakal Konferensi Asia-Afrika.

BAB IV : Memuat Kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

